STUDI KOMPARASI RISK AND RETURN MONEY SAVING DI REKSADANA DAN BANK DIGITAL (APLIKASI BIBIT DAN BANK NEO COMMERCE)

Anez Yuniar Pradini¹, Nita Triana²

¹²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

anezyuniar@gmail.com¹, triananita@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Di era revolusi industri 4.0 seperti sekarang, mendigitalkan sektor perbankan dan keuangan menjadi penting, mengingat gangguan teknologi telah menyentuh hampir semua aspek kehidupan. Di dunia investasi dan perbankan, sistem yang digunakan sudah berbasis digital. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2022 akan meningkat menjadi 49,68%. Hal ini berarti bahwa masyarakat sekarang lebih cerdas dalam memilih produk keuangan yang akan mereka gunakan. Saat ini, banyak lembaga keuangan menawarkan keunggulan masing-masing produk dengan tingkat pengembalian yang cukup kompetitif. Sebagai upaya untuk meningkatkan literasi publik, studi ini bermaksud untuk membandingkan dua produk keuangan, yaitu reksa dana dalam aplikasi awal dan produk keuangan di Bank Neo Commerce (BNC). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari studi ini menyatakan bahwa reksa dana dan tabungan uang di BNC sama-sama memiliki keunggulan dalam hal fitur dan kemudahan penggunaan. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam tingkat pengembalian yang ditawarkan dan risiko yang ditanggung. Dimana bank digital menawarkan pengembalian yang lebih besar dengan tingkat risiko yang lebih rendah. Menariknya, kegiatan investasi memiliki konsep bunga majemuk yang memiliki kemungkinan untuk mendapatkan pengembalian yang jauh lebih besar dengan syarat periode investasi diperpanjang.

Kata kunci: Reksa Dana, Bank Neo Commerce, Tabungan Uang.

Abstract

In the era of the industrial revolution 4.0, as it is now, digitizing the banking and financial sector is important, considering that technological disruption has touched almost all aspects of life. In the world of investment and banking, the system used is already digital-based. The financial literacy level of the Indonesian people in 2022 will increase to 49.68%. This means that people are now smarter when it comes to choosing the financial products they will use. Currently, many financial institutions offer the advantages of each product by offering quite competitive returns. As an effort to increase public literacy, this study intends to compare the two financial products, namely mutual funds in seed applications and financial products at Bank Neo Commerce (BNC). The methodology used in this research is descriptive qualitative. The results of this study state that mutual funds and money savings at BNC both have advantages in terms of features and convenience. However, both have differences in the returns offered and the risks borne. Where digital banks offer greater returns with a lower level of risk. Interestingly, investment activities have the concept of compounding interest

which has the possibility of obtaining much greater returns on the condition that the investment period is extended.

Keyword: Mutual Fund, Neo Commerce Bank, Money Saving.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah mendistrupsi hampir semua lini kehidupan manusia, tak terkecuali pada industri keuangan. Transformasi lembaga-lembaga keuangan menghasilkan model bisnis dan prosesnya yang mengalami digitalisasi. Pada era revolusi industri 4.0 seperti saat ini, hampir semua industri yang berbasis digital telah termotivasi melakukan robotisasi. Pada saat bersamaan, vitalitas perekonomian mulai mengalami percepatan, sebagai bentuk tuntutan dalam mengoptimalkan efisiensi, inovasi, dan kreativitas. Tren yang sedang berkembang dan eksponensial pada implementasi digitalisasi adalah pada sektor industri keuangan dan perdagangan (Xaverius, 2019).

Salah satu istilah yang cukup dikenal pada era ini adalah "*financial technology*" atau biasa disebut dengan fintech. Digital Research Centre (NDRC) mendefinisikan fintech sebagai inovasi dalam layanan keuangan (*innovation in financial services*) yang mendapatkan sentuhan dari teknologi (Muzdalifa et.al, 2018). Konsep fintech mengadaptasi perkembangan teknologi dan finansial pada lembaga keuangan agar lebih praktis, modern, dan aman. Beberapa layanan keuangan di Indonesia yang telah berbasis digital (fintech) di antaranya; *digital banking, payment channerl system, online digital insurance, peer to peer (p2p) lending*, serta *crowdfunding* (Ryandono, 2018).

Selain didorong oleh perkembangan teknologi, perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah digital, hal tersebut juga mengakselerasi proses transformasi perbankan menuju perbankan digital. Di

Indonesia, perkembangan transaksi digital tumbuh secara signifikan, per-Januari 2022 nilai transaksi digital banking diakumulasikan sebesar Rp 4.314,3 triliun naik sebesar 62,82% (yoy) (Bank Indonesia, 2022). Tuntutan digitalisasi perbankan diperkuat oleh berbagai faktor, mengingat besarnya potensi Indonesia untuk menyerap arus digitalisasi. Faktor tersebut tercermin dalam 3 aspek di antaranya; *digital opportunity, digital behavior, dan digital transaction* (OJK, 2022).

Perkembangan yang signifikan ini juga didukung oleh berbagai peraturan yang dikeluarkan instansi terkait seperti pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum menyatakan bahwa "Bank Digital merupakan bank BHI yang melaksanakan aktivitasnya melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain kantor pusat maupun menggunakan keterbatasan kantor fisik". Kemudian dalam POJK No. 13/POJK.03/2021 dijelaskan bahwa penyelenggaraan produk bank umum ditujukan untuk memudahkan bank digital dalam membuat produk dan pelayanan yang inovatif untuk masyarakat dengan menyederhanakan regulasinya.

Menyambut hadirnya peluang yang besar diiringi dengan kemajuan teknologi serta ketentuan-ketentuan yang mendukung hadirnya sistem perbankan digital yang sehat maka, Bank Neo Commerce bertransformasi menjadi bank digital dan melakukan *soft launching* pada Maret 2021 (Alfi, 2022). Animo masyarakat terhadap bank digital dalam hal ini Bank Neo Commerce cukup besar, hingga kini aplikasi Neo Commerce telah

diunduh lebih dari 10 juta kali di Google Play Store per Desember 2022.

Inovasi perbankan digital tentu akan memberikan kemudahan akses kepada penggunaannya. Kendati demikian, bank digital juga memiliki potensi risiko. Jika melihat dari proses dan alurnya secara keseluruhan, bank digital menggunakan basis teknologi informasi dimana risiko yang harus dihadapinya adalah kerusakan pada sistem, *human error*, *cyber crime* dan lain sebagainya (Alfi, 2022).

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia sejak tahun 2019 memporak-porandakan keadaan ekonomi masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang mulai *aware* dengan kondisi keuangan mereka. Pada tahun 2022 Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat hingga Agustus 2022 jumlah investor pasar modal di Indonesia mencapai angka 9,54 juta investor. Dimana jumlah tersebut meningkat 27,38% sejak Desember 2021 sebanyak 7,48 juta investor dan reksadana sebanyak 8,86 juta (Malik, 2022).

Kemajuan teknologi juga dimanfaatkan untuk pengembangan pasar modal di Indonesia. Salah satu instrumen investasi yang menggunakan basis teknologi adalah reksadana. Reksadana merupakan instrumen investasi yang tidak langsung dilakukan oleh investor melainkan melalui wakil (manajer investasi). Kinerja reksadana yang optimal tercermin dari kesesuaian *return* yang diharapkan dan tingkat risiko yang dihasilkan oleh portfolio (Bintoro & Pramesti, 2021). Semakin tinggi Nilai Aaktif Bersih (NAB) maka mencerminkan semakin banyak investor yang menaruh dananya pada reksadana tersebut. Menurut data dari BAPEPAM-LK jenis reksadana yang paling diminati adalah reksadana saham.

Tabel 1. Kinerja Reksadana

Periode	Jumlah	Nilai Aktiva Bersih
---------	--------	---------------------

	Reksadana	(Rp Miliar)
2017	1,777	457,506
2018	2,099	505,390
2019	2,181	542,196
2020	2,219	573,542
2021	2,198	578,438
2022	2,184	505,372

Sumber: OJK, 2022

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah reksadana yang ditawarkan setiap tahunnya (2017 – 2022) mengalami fluktuasi, begitu pula pada Nilai Aktiva Bersih (NAB) nya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya terjadinya pandemi covid-19, semakin beragamnya instrumen investasi yang hadir, banyaknya pesaing, dan lain sebagainya.

Digitalisasi pada berbagai lembaga keuangan seperti perbankan dan pasar modal mengantarkan masyarakat untuk lebih mudah mengakses produk-produk keuangan. Baik bank digital maupun reksadana, keduanya mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan di Indonesia. Animo masyarakat dalam literasi keuangan yang semakin meningkat berdampak pada perkembangan lembaga keuangan dalam hal ini bank digital dan reksadana. Namun, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki masyarakat, semakin cerdas pula masyarakat dalam menentukan dan membandingkan instrumen yang dipilih dalam menyimpan dan mengelola uangnya. Banyaknya produk keuangan serta keunggulan yang ditawarkan maka mempengaruhi kecenderungan masyarakat untuk memilih produk tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berusaha mengkomparasi-kan *risk and return money saving* dari kedua produk keuangan yakni reksadana dan bank digital. Banyaknya jenis dan *platform* yang tersedia, maka peneliti mengerucutkan jenis dan *platform* reksadana yang akan digunakan yakni reksadana pasar uang dan pendapatan tetap pada aplikasi Bibit. Sedangkan untuk bank

digital peneliti memilih Bank Neo Commerce untuk dibahas dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (*descriptive qualitative research*). Metode ini merupakan metode yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif yang diawali dengan suatu proses penjelas sehingga dapat ditarik generalisasi kesimpulannya (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Metode ini dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha untuk mengkomparasikan keunggulan (*risk and return*) dari kedua jenis dari kedua *platform* yang berbeda. Sehingga dapat diambil kesimpulannya secara general dan menghasilkan rekomendasi berdasarkan preferensi *reader*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara salah satunya dapat tercermin dari peningkatan investasi dan jumlah tabungan masyarakat (Sukirno, 2012). Untuk menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya kegiatan menabung dan investasi, diperlukan literasi dan inklusi keuangan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menyajikan kelebihan dan kekurangan serta relevansi produk untuk mencapai tujuan finansial (*financial goals*) dalam hal ini data yang disajikan adalah reksadana pasar uang dan pendapatan tetap pada aplikasi Bibit dan Neo Commerce.

Reksadana

Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, reksadana merupakan wadah yang digunakan untuk

menghimpun dana dari masyarakat pemodal yang selanjutnya akan diinvestasikan dalam portfolio efek oleh Manajer Investasi. Menurut Sharpe dalam (Fatra, 2014) portfolio yang baik harus memenuhi kriteria minimumnya seperti likuiditas yang terjamin dan harus terhindar dari kemungkinan gagal bayar.

Return bukan merupakan satu-satunya yang harus diperhatikan oleh Manajer Investasi, perhatian terhadap resiko juga harus diperhatikan secara beriringan. Dengan demikian kinerja reksadana dapat dijaga dalam segi kualitas dan kuantitasnya. Atale (2012) mengatakan bahwa evaluasi dapat menunjukkan sejauh mana keunggulan portfolio, apakah lebih rendah atau bahkan setara dengan *benchmark* yang dijadikan perbandingan.

Reksadana memiliki beberapa jenis di antaranya; reksadana pasar uang, pendapatan tetap, saham, dan campuran. Reksadana yang akan digunakan datanya pada penelitian ini adalah reksadana pasar uang dan reksadana pendapatan tetap mengingat yang dikomparasikan atau yang menjadi *benchmark* nya adalah bank digital maka reksadana jenis ini dirasa paling relevan.

PT. Bibit Tumbuh Bersama atau yang dikenal sebagai Aplikasi Bibit merupakan perusahaan finansial teknologi yang menyediakan portal jual beli reksadana secara online dari berbagai produk reksadana yang dikeluarkan oleh beragam Manajer Investasi (*Asset Management*) (OJK, 2017). Produk yang ada dan dijual diaplikasi Bibit bukan hanya reksadana, ada juga Surat Berharga Negara (SBN).

Aplikasi Bibit merupakan *platform* yang cukup populer untuk berinvestasi pada instrumen reksadana, terlebih pada kalangan millennial. Aplikasi Bibit merupakan pionir fitur *robo advisor* di Indonesia. Keunggulan lainnya yang

ditawarkan oleh aplikasi Bibit di antaranya; 1) gratis biaya komisi, 2) teknologi *robo advisor*, 3) dapat dicarikan kapan saja, dan 4) dapat mulai investasi dari seratus ribu rupiah (Bibit, 2023).

Manfaat berinvestasi pada instrumen reksadana di antaranya adalah:

- 1) Dikelola oleh manajemen profesional (dalam hal ini manajer investasi), sehingga dapat menghemat waktu investor dalam melakukan analisis;
- 2) Diversifikasi portfolio, yang dapat mengurangi risiko;
- 3) Transparansi informasi, setiap reksadana wajib memberikan informasi atau laporan portfolionya secara kontinyu;
- 4) Likuiditas yang tinggi;
- 5) Biaya yang rendah; dalam hal ini untuk memiliki suatu reksadana biaya beli unitnya murah karena reksadana terdiri atas banyak pemodal.

Reksadana juga memiliki risiko yang akan timbul di antaranya; risiko menurunnya NAB unit penyertaan yang disebabkan oleh banyak faktor eksternal, risiko likuiditas yang bisa saja terjadi apabila pemegang unit penyertaan reksadana pada salah satu manajer investasi melakukan penarikan dan dalam jumlah yang besar pada hari dan waktu yang sama, dan risiko pasar yang ditentukan oleh faktor eksternal seperti menurunnya harga saham dan obligasi (Dewi, 2013).

Bank Neo Commerce

Bank Neo Commerce berdiri sejak tahun 1990 dengan nama PT Bank Yudha Bakti berdasarkan PAKTO 27/1988 atas dasar persetujuan prinsip dan Menteri Keuangan pada tanggal 14 Agustus 1989 dan mulai beroperasi pada 9 Januari 1990. Pada tahun 2015 Bank Yudha Bakti memutuskan untuk go public dan melakukan penawaran umum perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Dan pada

tahun 2020 Bank Yudha Bakti bertransformasi menjadi bank digital yang siap melayani segala kebutuhan nasabahnya pada segmen millennial, dan merubah namanya menjadi Bank Neo Commerce (BNC, 2022).

Bank Neo Commerce mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun, nasabah sudah mulai memercayai dan menggunakan layanan dan fitur-fitur yang ada pada Bank Neo Commerce (BNC). Pencapaian pada tahun 2021 yang ditorehkan oleh BNC di antaranya; total aset yang dimiliki naik sebesar 109,26% (Rp 11,34 triliun), kredit yang disalurkan naik sebesar 16,67% (Rp 4,27 triliun), dana pihak ketiga (*third-party fund*) naik sebesar 106,02% (Rp 8,12 triliun), dan laba (rugi) bersih menurun 6.314,41% (Rp 15,88 miliar) (BNC, 2021).

Tabel 2. Laporan Keuangan Bank Neo Commerce, Tahun 2021

Ikhtisar Keuangan	2021	2019	2018
Laporan Posisi Keuangan			
Aset Produktif	9.769.337	4.909.551	4.559.479
Kredit yang Diberikan	4.275.500	3.665.339	3.828.786
Bruto Treasury Aset	5.179.382	1.078.322	643.256
Jumlah Aset	11.337.809	5.421.324	5.123.734
Simpanan Nasabah	8.124.417	3.943.471	4.066.491
Simpanan dari Bank Lain	40.030	320.734	83.699
Jumlah Liabilitas	8.447.981	4.300.705	4.177.951
Jumlah Ekuitas	2.889.828	1.120.619	945.783
Laporan Laba Rugi dan penghasilan Komprehensif Lain			
(Rugi)/Laba Bersih Tahun Berjalan	(986.289)	15.871	16.003
Jumlah (Rugi)/Laba	(982.239)	29.178	19.086

Ikhtisar Keuangan	2021	2019	2018
Komprehe ns-if (Rugi)/La ba per Saham	114.07	2.70	2.97

*Dalam Juta Rupiah

Sumber: Laporan Keuangan BNC, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Bank Neo Commerce memiliki perkembangan yang cukup baik untuk bank digital. Sesuai dengan visinya “Mendefinisikan ulang cara kerja perbankan dengan menciptakan sistem layanan yang didasarkan oleh kebutuhan dan keinginan pelanggan. Didukung oleh kemajuan teknologi, memberikan pelayanan keuangan inklusif berbasis digital yang menguntungkan dan dapat dimiliki semua orang”. BNC juga menerapkan sistem keterbukaan, sehingga laporan dan data mengenai prospek, alur kerja, data keuangan, dan masih banyak lainnya dapat diakses melalui websitenya. Sistem ini tentunya akan meningkatkan *trust* masyarakat untuk berbondong-bondong beralih ke BNC, karena hal ini tidak dimiliki oleh bank digital yang tersedia di Indonesia.

Komparasi Reksadana dan Bank Digital

Penelitian ini berusaha mengkomparasikan produk reksadana dan bank digital yang dapat dikomparasikan secara *apple to apple*. Dalam hal ini adalah reksdana pasar uang dan pendapatan tetap pada reksadana dan produk simpan uang (menabung) dan deposito berjangka yang ada pada layanan bank digital. Namun, penelitian ini juga akan mengulas dan memberikan rekomendasi berdasarkan profil risiko, jangka waktu, dan tujuan finansialnya.

Investasi memiliki definisi menunda konsumsi saat ini untuk digunakan dalam suatu produksi yang efisien dalam jangka waktu tertentu (Jogiyanto, 2010). Sedangkan menabung menurut KBBI memiliki definisi kegiatan menyimpan uang dalam tabungan di

kantor pos atau bank (Zain, 2000). Keduanya memiliki persamaan dimana untuk menyimpan uangnya dan tidak menggunakannya untuk konsumsi saat ini. Adapun salah satu perbedaannya adalah tujuan dari kedua kegiatan tersebut sehingga berdampak pada pilihan jangka waktu dan likuiditasnya.

Banyaknya pilihan produk keuangan dan meningkatnya literasi keuangan masyarakat, membuat relevansi kegiatan menabung pada masa sekarang menjadi kurang relevan. Mengingat inflasi (yoy) di Indonesia hingga Desember 2022 ada pada angka 5,51% (Bank Indonesia, 2023). Sedangkan berdasarkan data Bank Indonesia rata-rata suku bunga tabungan hanya sebesar 0,64% per tahun pada Juli 2022, dimana angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada Juli 2021. Hal ini menandakan bahwa kegiatan menabung saat ini kurang relevan mengingat suku bunga yang ditawarkan dan inflasi yang semakin meningkat.

Namun demikian, bank digital menawarkan suku bunga yang kompetitif yakni mulai dari 6% p.a dalam tenor yang singkat yakni harian, mingguan, dan bulanan. Hal ini menarik untuk dapat dikomparasikan dengan imbal hasil yang didapatkan dari reksadana dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Berikut ini merupakan komparasi keunggulan fitur dan kemudahan pada kedua aplikasi.

Tabel 3. Komparasi Fitur Aplikasi Bibit dan BNC

Fitur dan Aplikasi	BNC	Bibit
Mendaftar kapan dan dimana saja	√	√
Gratis biaya komisi/admin	√	√
Dijamin dan diawasi OJK	√	√
Biaya mulai yang cukup murah	√	√
Tampilan UI UX menarik dan mudah dimengerti	√	√
Pencairan bunga setiap hari	√	

Sumber: data primer diolah, 2023

Kedua aplikasi tersebut memiliki keunggulan yang sama, dimana kemudahan aksesnya menjadi penting untuk segmen millennial mengambil keputusan untuk

mulai menggunakannya. Kemudian kemanan dari kedua aplikasi juga telah dijamin dan diawasi langsung oleh OJK dan jika bank digital telah dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Selain fiturnya, penelitian ini juga berusaha membandingkan bunga atau interest dari produk keuangan yang tersedia pada kedua aplikasi tersebut.

Tabel 4. Komparasi Interest Rate dan Tenor

Produk	Interest Rate	Tenor
Bibit		
Reksadana Pasar Uang	1,21 %- 4,24 %	Tanpa tenor
Reksadana Obligasi (Pendapatan Tetap)	0,17% - 6,50%	Tanpa tenor
Bank Neo Commerce		
Neo NOW	6% p.a	Setiap hari
Neo WOW Instant	6,5% p.a	7 hari
Neo WOW Extra	7,5% p.a	3 bulan
	8% p.a	6 bulan 12 bulan

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan data dari tabel di atas terlihat bahwa *interest rate* yang dihasilkan oleh bank digital (BNC) lebih besar dibandingkan dengan produk reksadana pasar uang dan obligasi pada aplikasi Bibit. Maksud dari tanpa tenor yang ada dalam tabel adalah jika investor ingin menjual unit kepemilikannya boleh kapan pun sesuai dengan keinginannya, namun imbal hasil yang didapat juga akan sesuai dengan harga pasar pada saat itu.

Kegiatan menabung dan investasi memiliki perbedaan salah satunya dari jangka waktu yang ditentukan untuk menuju *financial goals* masing-masing individu. Pada reksadana jangka waktu yang cocok untuk berinvestasi pada instrumen reksadana pasar uang adalah 1 tahun (termasuk jangka pendek) dan instrumen ini cocok untuk investor dengan profil risiko konservatif (tidak menyukai risiko sama sekali) (Bareksa, 2022). Sedangkan pada reksadana pendapatan tetap (obligasi) cocok untuk investor

dengan profil risiko moderat pada jangka waktu 1-3 tahun (Bareksa, 2022).

Namun demikian, pada kegiatan investasi dikenal istilah *compounding interest* yang merupakan akibat dari *time to value money* (bertambahnya suku bunga di kemudian hari) selama beberapa periode dimasa yang akan datang, di mana bunga ditambahkan ke jumlah aslinya (Hofstrand, 2013). Konsep *compounding interest* menjadikan investasi menarik untuk dilakukan oleh semua orang, terlepas dari risiko-risiko yang ada dalam prosesnya.

Keunggulan *money saving* pada bank digital (BNC) di antaranya ada pada suku bunga yang ditawarkan lebih besar dibandingkan dengan imbal hasil yang diberikan oleh reksadana dan bunganya dapat cair setiap hari. Produk lainnya yang menawarkan bunga lebih tinggi adalah produk depositonya dengan tenor minimal 7 hari, dimana tenor yang ditawarkan juga tergolong lebih pendek dari produk deposito yang ada pada bank konvensional.

Secara teori, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi keputusan individu untuk berinvestasi, diantaranya; *revenues* (pendapatan), *cost* (biaya), dan *expectations* (harapan) (Dewi, 2013). Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa faktor *cost* dan *revenues* menjadi faktor yang dikomparasikan dalam penelitian ini. Dalam hal *cost* (biaya) kedua aplikasi ini memiliki kesamaan tidak adanya biaya administrasi atau komisi. Sedangkan pada *revenues* (pendapatan) memiliki perbedaan secara *interest rate* (imbal hasil) yang didapatkan dimana bank digital menawarkan imbal hasil yang lebih besar dengan tingkat risiko yang lebih minim.

Kelebihan dan kekurangan dari kedua produk keuangan tersebut dapat dijadikan alternatif referensi untuk menyimpan uang maupun untuk

berinvestasi. Meskipun kegiatan berinvestasi dan menabung merupakan kegiatan yang berbeda namun dalam hal ini *interest rate* yang ditawarkan cukup kompetitif. Jadi, untuk individu yang ingin menyimpan uangnya harap diharapkan untuk mengetahui tujuan finansial yang akan dicapai, menyesuaikan dengan profil risiko masing-masing individu, dan juga jangka waktu atau tenornya.

Jika seseorang ingin menyimpan uangnya tidak untuk dalam keadaan darurat (bukan uang panas), memiliki tujuan finansial dalam jangka panjang (di atas 5 tahun), dan memiliki profil risiko yang moderat, maka peneliti menyarankan untuk menggunakan produk-produk investasi seperti reksadana pasar uang dan pendapatan tetap. Sedangkan jika dana yang dimiliki akan digunakan dalam waktu dekat (kurang dari 5 tahun), maka peneliti menyarankan untuk menyimpan uangnya pada bank digital, baik itu produk tabungan maupun deposito.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, kedua produk keuangan yang ada pada reksadana dan bank digital (Bibit dan Bank Neo Commerce) sama-sama memiliki keunggulan pada fitur dan kemudahannya. Namun keduanya memiliki perbedaan pada *interest rate* (imbal hasil) yang ditawarkan, dimana bank digital menawarkan bunga yang cukup kompetitif dibandingkan dengan reksadana. Namun demikian, pada instrumen investasi dikenal istilah *compounding interest* (bunga majemuk) yang menjadikan investasi lebih menarik. Tetapi, selain preferensi masing-masing individu, profil risiko, *financial goals*, dan juga jangka waktu harus dipertimbangkan oleh individu sebelum menyimpan uangnya kedalam produk keuangan. Jika individu memiliki profil risiko moderat dan jangka waktu yang panjang maka direkomendasikan untuk

menaruh uangnya pada instrumen investasi dalam hal ini reksadana. Namun, jika dananya akan digunakan dalam jangka pendek dan profil risiko minim maka disarankan untuk menaruh uangnya pada produk yang ada di bank digital dalam hal ini Bank Neo Commerce. Dengan segala keterbatasan peneliti, diharapkan ada kajian selanjutnya yang akan memberikan temuan yang lebih baik dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, H. N. (2022). *PELAKSANAAN PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP NASABAH DALAM TRANSAKSI MELALUI APLIKASI BANK DIGITAL (Studi Di Bank Neo Commerce Cabang Surabaya)*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Ataie, Y. (2012). Evaluation Performance of 50 Top Companies Listed in Tehran Stock Exchange by Sortino, EROV, and M3. *International Journal of Economics and Financ.*
- Bareksa. (2022). *Kapan Waktu Terbaik untuk Evaluasi Investasi di Reksadana?* Bareksa.
- BI. (2023). *Data Inflasi*. Bank Indonesia.
- Bibit. (2023). *Keunggulan Investasi Reksa Dana di Bibit*. Bibit.
- Bintoro, M. T., & Pramesti, D. A. (2021). Analisis Portofolio Reksa Dana Saham Pada Kondisi Pasar Bullish Dan Bearish Dengan Metode Risk Adjusted Return. *UMMagelang Conference Series*, 600–614. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/4686>
- BNC. (2021). *Laporan Keuangan Tahun 2021*.
- BNC. (2022). *Sejarah BNC*. Bank Neo Commerce.

- <https://www.bankneocommerce.co.id/about/story#history>
- Dewi, E. K. (2013). Analisis Investasi Reksadana Sebagai Alternatif Investasi di Masa Depan. *Jurnal Informasi Teknik Dan Niaga (Intekna)*, Vol 13 No(3), 235–241. <https://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/article/download/233/226%0Ahttps://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/article/view/233>
- Fatra, O. S. (2014). *Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Konvensional Dengan Reksadana Syariah di Indonesia*. Universitas Jember.
- Hofstrand, D. (2013). *Understanding The Value of Money*. Iowa State University.
- Indonesia, B. (2022). *Pandemi Dorong Digitalisasi*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/Pandemi-Pendorong-Digitalisasi.aspx>
- Irma Muzdalifa, Inayah Aulia Rahma, B. G. N. (2018). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1).
- Jogiyanto, H. M. (2010). *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*. BPF.
- Malik, A. (2022). *Jumlah Investor Pasar Modal Agustus 2022 Tembus 9,54 Juta, Reksadana 8,86 Juta*. KSEI.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- OJK. (2017). *Pusat Informasi Industri Pengelolaan Investasi*. Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2022). *TRANSFORMASI DIGITAL PERBANKAN: WUJUDKAN BANK DIGITAL*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40774>
- Ryandono, M. N. H. (2018). FinTech Waqaf: Solusi Permodalan Perusahaan Startup Wirausaha Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2).
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Press.
- Xaverius, V. (2019). “Gangguan Digital di Perbankan.” *Tinjauan Tahunan Ekonomi Keuangan*, 11, 243–272.
- Zain, B. J. S. &. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.